

BAB II

ORIENTALISME: SEBUAH POTRET GERAKAN PEMIKIRAN

A. Pengertian Orientalisme

Secara linguistik, orientalisme berasal dari perkataan “*orient*” dan “*isme*”. *Orient* artinya bersifat Timur dan *isme* kata penyambung yang bermakna paham. Jadi Orientalisme adalah sebuah istilah yang berasal dari kata orient yang secara harfiah berarti timur, dan kata ini secara geografis berarti dunia belahan timur, dan secara etnologis berarti bangsa-bangsa di timur.¹ Sedangkan oriental adalah sebuah kata sifat yang berarti hal-hal yang bersifat timur yang cakupannya amat luas. Sementara orientalis adalah ilmuwan Barat yang mendalami masalah-masalah ketimuran, yang di dalamnya memuat tentang bahasa-bahasa, kesusastraan, peradaban dan agama-agama Timur.² Namun terkadang penamaan orientalis hanya dibatasi kepada orang-orang yang mengkaji pemikiran Islam dan peradabannya. Dengan begitu, orientalisme dimaknai sebagai satu cara atau sikap mengenai hal-hal yang bersifat Timur.³ Dengan kata lain, orientalisme dapat diartikan sebagai hal-hal yang berhubungan dengan masalah ketimuran, dan secara khusus orientalisme adalah *scholarship or learning in oriental subject*, keserjanaan atau pengkajian dalam bidang-bidang kajian ketimuran. Adapun

¹ Joesoef Sou'yb, *Orientalisme dan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), 1.

² Mahmūd Ḥamdi Zaqqūq, *al-Istishraq wa al-Khalīyah al-Fikriyah li al-Sira' al-Hadārah* (tt: tp, 1988), 24.

³ Tk. H. Ismail Jakub, *Orientalisme dan Orientalisten* (Surabaya: C.V. Faizan, tt.), 11. lihat juga dalam Muḥammad Fathullah al-Zayādi, *al-Istisyrāq Ahdāfuhu wa Wasā'iluhu* (Syiria-Libanon: Dār Qutaibah, 2002), 15.

secara terminologi, orientalisme dimaknai sebagai suatu cara atau metode yang digunakan untuk memahami dunia Timur, berdasarkan tempatnya yang khusus dalam pengalaman manusia Barat, atau dapat pula dipahami sebagai suatu gaya berpikir yang dipakai berlandaskan pada perbedaan ontologis dan epistemologis yang dibuat antara Timur dan Barat.

Lawan dari terma di atas, adalah oksidentalisme yang kata dasarnya adalah “*occident*” yang berarti Barat.⁴ Akan tetapi, pada sisi yang lain, oksidentalisme bukan merupakan lawan dari orientalisme, melainkan hanya sebagai sebuah hubungan dialektis yang saling mengisi dan melakukan kritik antara yang satu terhadap yang lain, sehingga terhindar dari relasi hegemonik dan dominatif dari dunia Barat atas dunia Timur.

Secara historis, kajian tentang ketimuran (*orient*) termasuk di dalamnya tentang Islam, yang dilakukan oleh orang Barat telah berawal sejak abad 17. Namun gerakan pengkajian ketimuran ini diberi nama orientalisme baru muncul di abad ke 18.⁵ Gerakan yang berkembang lama ini, kerap terasosiasikan sebagai bentuk negatif. Asosiasi ini cukup beralasan, karena

⁴ Oksidentalisme adalah wajah lain dan tandingan secara berlawanan dengan orientalisme. Jika orientalisme secara sengaja mengambil posisi keberpihakan sampai pada tingkat niat buruk yang terpendam, maka oksidentalisme mengutarakan kemampuan “ego” sebagai emosi yang netral dalam memandang “*the other*”, mengkajinya, dan mengubahnya menjadi objek, setelah sekian lama “*the other*” menjadi subjek yang menjadi pihak lain sebagai objek. Menurut Ḥassan Ḥanāfi tugas oksidentalisme adalah mengembalikan emosi non Eropa ke tempat asalnya, menghilangkan keterasingannya, mengaitkan kembali keakar lamanya, menempatkannya ke dalam posisi realitasnya untuk kemudian menganalisisnya secara langung dan menambil satu sikap terhadap peradaban Barat yang dianggap sebagai sumber ilmu pengetahuan. Padahal sebenarnya ia adalah peradaban imprealis bagi peradaban lain yang mengalami reaktansi di era revitalisasi dan kebangkitannya. Lihat Ḥassan Ḥanāfi, *Oksidentalisme: Sikap Kita Terhadap Tradisi Barat*, “terj.”, M. Nadjib Buchari (Jakarta: Paramadina, 2000), 25-8.

⁵ Edmund Burke, “Orientalism” dalam Jonh L. Eposito (ed), *The Oxford Encyclopedia of The Modern Islamic World*, (New York : Oxford University Press, 1995), 267.

gerakan orientalisme merepresentasikan ideologis dan intelektual Barat sebagai anak kandung imperialisme terhadap dunia Timur (*orient*).⁶

Menurut kamus Webster, orientalisme adalah *study of Eastern culture*” (kajian tentang budaya timur).⁷ Sedangkan dalam bahasa Arab orientalisme disebut *al-Istishrāq* yang secara umum berarti kajian terhadap karya-karya ketimuran yang dilakukan oleh selain orang-orang Timur.⁸

Dalam kaitan hal di atas, Edward W. Said,⁹ seorang intelektual asal Palestina, memberikan pengertian orientalisme sebagai sebuah “perpustakaan” atau “arsip informasi” yang dikuasai bersama, di mana yang menjadi tali pengikat setiap arsip itu adalah sekelompok ide-ide dan seperangkat nilai menyatu yang dalam berbagai cara terbukti efektif menjelaskan perilaku orang-orang Timur, mensuplai orang-orang Timur dengan suatu mentalitas, geneologi dan iklim tertentu. Dan terpenting ide-ide tersebut memungkinkan

⁶ Ideologis dan intelektual yang berselimum dalam orientalisme adalah suatu system representasi yang dirangkai oleh keseluruhan perangkat kekuatan yang berusaha membawa Timur ke dalam keilmuan Barat, kesadaran Barat, dan kemudian ke imperium Barat. Superioritas Barat atas Dunia Timur Islam telah menempatkan diri pada posisi sebagai “penghukum” yang paling berhak untuk menerepong, menganalisa dan menilai kemudian menampilkan. Karena bagi kaum orientalis Dunia Timur tidak bisa tampil sendiri, melainkan harus ditampilkan. Dari sini muncullah fantasi Dunia Timur Islam yang telah ditimurkan oleh kepentingan Barat. Lihat Mustafa Maufur, *Orientalisme Serbuan Ideologi dan Intelektual*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1995), 18-9.

⁷ Noah Webster, *Webster's New Twentieth Century Dictionary of The English Language*, (New York: Simon dan Schuster, 1979), 1261.

⁸ Sa'ad Marsafi, *al-Mustashriqun wa al-Sunnah*, (Kuwait: Maktabah al-Manar al-Islamiyyah, 1994), 9.

⁹ Edward Said nama lengkapnya adalah Edward Wadie Said, atau biasa disingkat dengan Edward W. Said. Edward W. Said dilahirkan di Talbiya, Yerusalem Barat, pada tanggal 1 November 1935. Ayahnya adalah seorang Protestan berdarah Palestina, dan berstatus warga Amerika. Dalam perjalannya, Edward Said ketika usia belasan tahun, ia terusir dari Palestina, kehidupannya sangat mempengaruhi genre berfikirnya sebagai orang yang selalu berada di garda depan dalam melakukan pembelaan terhadap orang-orang yang terusir, dengan budaya yang terpinggirkan. Ia meninggal pada tanggal 25 September 2003 setelah bertahun-tahun menderita penyakit Leukimia. Lihat, Edward Said, *Out of Place; Sebuah Memoar*, "Terj.", Sabrina Jasmine (Yogyakarta: Jendela, 2002), 1-2.

orang-orang Barat untuk berurusan dan melihat orang-orang Timur sebagai suatu fenomena yang memiliki karakteristik yang teratur.¹⁰

Lebih lanjut Edward W. Said mengatakan, bahwa prinsip umum pemikiran orientalisme adalah pengutuban geografis yang bersifat imajinatif namun drastis, yang membagi dunia menjadi dua bagian yang tidak sama, yang besar yang “berbeda” di sebut “*orient*” atau Timur, belahan lainnya yang juga dikenal dengan dunia “kita” di sebut “*occident*” atau Barat.¹¹

Dengan kata lain, tesis utama Edward W. Said dalam bukunya *Orientalism*, bahwa telaah atau kajian kaum orientalis Barat atas dunia Arab dan Islam sebetulnya bukanlah pekerjaan yang hanya dalam rangka untuk mengetahui sisi terluar dari peradaban dunia Timur, akan tetapi ada maksud terselubung yang dimiliki oleh para orientalis dalam mengkaji dunia Timur, utamanya dunia Islam. Oleh karena itu bisa dimasukkan dalam "ilmu politis", bukan ilmu murni. Orientalisme adalah ilmu dengan kepentingan untuk "menguasai" bangsa-bangsa di luar Barat. Pendapat para orientalis seolah-olah sama kedudukannya dengan para serdadu, pedagang, dan pegawai pemerintah kolonial-mereka datang untuk menyerbu dan menjarah bangsa lain. Tetapi, seperti kita tahu, telaah Edward W. Said sendiri dalam buku itu juga bukan "telaah murni", sebab ada motif-motif yang berasal dari pengalaman hidup

¹⁰ Edward W. Said, *Orientalisme*, “terj.”, Asep Hikmat (Bandung: Pustaka, 1994) 53.

¹¹ Untuk menentukan secara geografis tentang pengertian Timur merupakan hal yang agak sulit, sebab pengertian Timur itu berbeda bagi bangsa Jepang, India, atau Arab, juga bagi bangsa Jerman, Inggris dan Amerika. Demikian juga, terdapat perbedaan pandangan bagi orang-orang di abad permulaan dan pertengahan serta abad modern, terutama setelah ditemukan benua Amerika. Rudi Paret seorang orientalis mengakui tidak ada batas yang tegas terhadap pengertian kata “Timur”. Yang terpenting baginya adalah persoalan dari materi tentang orientalisme itu sendiri. Lihat Abidin Ja’far, *Orientalisme dan Studi Tentang Bahasa Arab* (Yogyakarta: Bina Usaha, 1987), 7.

pribadinya sebagai eksil Palestina di negeri Barat, seperti ditunjukkan dalam pengakuannya tersebut.

Telaah Edward W. Said, seperti dikritik oleh Bernard Lewis, juga mengandung biasnya sendiri, bahkan mengandung obsesi yang berlebihan. Itulah sebabnya, Said agak mengabaikan karya-karya orientalis Jerman, Rusia, dan Austria, dan hanya mencecar karya-karya orientalis di Inggris, Perancis, dan Amerika. Lewis mengkritik, bahwa penggunaan istilah "Orientalisme" oleh Said itu sendiri telah "salah jalur" karena dilepaskan dari sejarah pertumbuhan disiplin yang disebut Orientalisme itu. Setelah kritik Said tersebut, istilah Orientalisme menjadi semacam olok-olok. Orientalisme identik dengan kegiatan intelektual yang membantu kaum kolonialis Barat untuk menjajah tanah-tanah di dunia Timur. Orientalisme telah menjadi, dalam kata Lewis, "the perversion of language", kelainan bahasa (kelainan dalam pengertian yang kita pahami dalam kata "kelainan seksual"). Dalam penggunaan populer di kalangan umat Islam, jika seseorang disebut sebagai "orientalis", habislah riwayat intelektualnya.

Di samping hal di atas, titik penting yang lain dalam karya Edward W. Said, seperti yang dijelaskan oleh Ulil Absar Abdallah, bahwa pembelaannya atas dunia Islam dan Arab melawan "kolonialisme intelektual" Barat bisa menjadi senjata di tangan kaum fundamentalis Islam yang juga mempunyai tendensi yang fanatik ke arah solipsisme budaya. Ketika membaca ulang karya Edward W. Said itu, saya mulai berpikir ulang: apa bedanya Edward W. Said dengan para pengkritik orientalis di dunia Arab saat ini, seperti Muhammad

al-Bahī. Umumnya para pengkritik Orientalisme di dunia Arab mempunyai kecenderungan pemikiran keagamaan yang konservatif. Para pengkritik itu juga mudah menuduh para pemikir liberal di dunia Islam sebagai antek orientalisme.¹²

Lebih lanjut Ulil menjelaskan, bahwa yang mengharukan dari hal ini adalah kegigihan Edward W. Said untuk memperjuangkan hak-hak rakyat Palestina. Dia menulis hampir tanpa henti di media Barat dan Arab mengenai perampasan hak-hak rakyat Palestina oleh Israel. Sekurang-kurangnya dua buku penting telah ia tulis mengenai pokok soal ini, *The Question of Palestine* dan *The Politics of Dispossession*, di samping puluhan kolom dan artikel di koran dan majalah. Pandangannya tentang masalah Palestina kerap kali tidak cocok dengan para pemimpin Palestina sendiri, termasuk Yasser Arafat. Ketika Perjanjian Oslo ditandatangani pada tahun 1993, Said putus hubungan dengan Arafat dan mengkritik pemimpin PLO ini dengan tajam. Perjanjian itu dianggapnya telah mengingkari hak para pengungsi Palestina untuk kembali. Memoarnya, *Out of Place*, adalah catatan tragis dari perjalanan hidupnya sebagai seorang yang "terlunta-lunta" dari tanah airnya sendiri. Tetapi, agak aneh bahwa pembelaan-pembelaan Said atas masalah Palestina ini jarang sekali dikutip oleh para aktivis Islam yang selama ini sering bicara dan melakukan demonstrasi untuk masalah Palestina. Ini berlaku baik di Indonesia, Malaysia, dan negeri-negeri Arab. Setelah tahun 80-an hingga sekarang, masalah Palestina pelan-pelan mengalami "Islamisasi", seolah-olah

¹² Ulil Absar-Abdallah, "Edward Said dan Masalah Orientalisme", *Kompas* (05 Oktober 2003), 5.

itu merupakan masalah hanya bagi orang Islam. Meskipun ini tidak benar, tetapi begitulah persepsi yang populer di dunia Islam sekarang.

B. Rekam Jejak dan Sejarah Perkembangan Orientalisme

Munculnya Orientalisme, dengan berbagai gambarannya tentang dunia Timur telah menciptakan dunia menjadi terbelah dua, yaitu Barat sebagai pusat dan Timur sebagai pinggiran, yang terus mengalami penindasan baik dalam tatanan fisik maupun dalam tatanan wacana. Pembelahan dunia ini yang menjadi Barat *vis a vis* Timur berakibat lahirnya arogansi dari intensionalitas Barat dengan mengklaim dirinya sebagai ukuran peradaban. Disinilah Timur semakin tersisihkan. Barat tidak lagi beranggapan bahwa Timur bagian dari material peradabannya, di mana setiap ide dan kekuasaannya termanifestasikan.

Keberhasilan Eropa dalam menjelajahi dunia baru di Timur pada awal Abad ke 15 telah menghidupkan kembali sejumlah minat Bangsa Eropa untuk mengetahui Islam. Hal ini ditandai dengan dibukanya beberapa perguruan tinggi yang di dalamnya mempelajari tentang bahasa Arab, sebut saja misalnya, Inggris dengan *Cambridge University* yang menawarkan studi bahasa Arab mulai tahun 1632 dan *Oxford University* tahun 1636. Dengan dibukanya perguruan tinggi ini bukan tanpa alasan, hal ini dimaksudkan (Kajian Islam dan bahasa Arab) atau diperlukan untuk kepentingan para misionaris yang melakukan kegiatan misinya di negara-negara Muslim pada

saat itu. Diantaranya adalah, Zwemmer, Lammens, Macdonald, Palacios, de Focoult, Watt, dan Cragg.¹³

Menurut Maxime Rodinson, kendati istilah orientalisme sudah dipakai hampir seribu tahun lalu, seperti pernah disinggung pada perkumpulan Vienne, namun orientalisme baru populer di Eropa pada akhir abad ke-18, seperti di Inggris, istilah orientalisme dikenal mulai tahun 1779, kemudian merebak ke Prancis sejak tahun 1799. Akhirnya pada tahun 1838 istilah orientalisme mulai dicantumkan dalam kamus Akademik Prancis.

Dengan didasari oleh misi sebagai seorang misionaris, tentunya pemahaman akan Islam dipahaminya sangat subyektif dan distorsif. Pemahaman ini dilatari oleh motivasi untuk mempermudah dalam melakukan misinya sebagai seorang misionaris. Macdonald, misalnya, ia berpendapat bahwa Islam akan menghadapi ancaman kepunahan, karena Islam tidak akan mampu menghalangi proses benturan dengan keperkasaan peradaban Barat.¹⁴ Senada dengan Macdonald, yaitu dengan mendistorsi ajaran Islam adalah Henri Lammens.¹⁵ Hal ini berhubungan dengan kehidupan Nabi Muhammad saw. Menurutnya, satu-satunya sumber untuk mengetahui kehidupan Nabi

¹³ Thoha Hamim, *Islam & NU: Di Bawah Tekanan Problematika Kontemporer* (Surabaya: Diantama, 2004), 278.

¹⁴ *Ibid.*, 278.

¹⁵ Ia adalah seorang orientalis berkebangsaan Belgia, ia juga seorang pendeta ordo Jesuit yang sangat keras dalam memusuhi Islam. Henri Lammens di lahirkan di Gent, Belgia, pada awal Juli 1862. Ia mengambil studi di Fakultas Jesuit di Beirut. Pada tahun 1897, ia ditunjuk sebagai tenaga pengajar di tempat studinya, dan kemudian ia hijrah ke Inggris dan menjadi seorang pengajar dengan mengambil studi Sejarah Islam. Henri Lammens meninggal pada tanggal 23 April tahun 1937. Lihat. Abdurrahman Badawi, *Ensiklopedi Tokoh Orientalis*, ter. Amroeni Drajat (Yogyakarta: LKiS, 2003), 219-221.

adalah Al-Qur'an, tanpa memperdulikan hadist-hadist Nabi, karena menurutnya, hadist Nabi secara keseluruhan adalah lemah (*maudhū'*).

Menurut W. Montgomery Watt, citra Barat mengenai Islam yang telah mengalami distorsi pada Abad Pertengahan ini mengambil bentuk dalam butir-butir berikut ini: Pertama, agama Islam adalah agama kepalsuan dan penyimpangan yang disengaja atas kebenaran. Kedua, agama Islam adalah agama kekerasan dan (disebarkan dengan) pedang. Ketiga, agama Islam adalah agama yang mementingkan kenikmatan diri sendiri (*self-indulgence*), dan yang terakhir, Nabi Muhammad adalah Nabi yang anti-Kristus.¹⁶

Sungguhpun demikian, Meskipun citra negatif dan pemahaman yang distorsif akan Islam menjadi paradigma *mainstream* dalam pandangan orientalis, tentu hal yang demikian ini (citra negatif dan pemahaman yang distorsif akan Islam) tidak merepresentasikan pandangan orientalis secara keseluruhan. Bahkan pada Abad ke 17 sejumlah penulis telah mulai menanggalkan praduga dan ciri polemis yang terjadi pada intelektual abad Pertengahan tentang pemahaman akan Islam dan kaum Muslim, misalnya adalah, Richard Simon (1638-1712) seorang Katolik Prancis. Ia mengapresiasi pelbagai karya intelektual Muslim dan merasa kagum akan Islam dan kaum Muslim.¹⁷

Meskipun dalam gugusan sejarah telah menunjukkan kepada kita akan adanya kritik-otokritik terhadap pandangan sesama orientalis, namun dalam

¹⁶ W. Montgomery Watt, *The Influence of Islam on Medieval Europe* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1972), 73-77.

¹⁷ Ihsan Ali Fauzi "Orientalisme di Mata Orientalis; Maxim Rodinson tentang Citra dan Studi Barat atas Islam", *Jurnal Ulumul Qur'an*, Volume III, Nomor 2 (1992), 12.

kenyataannya, tetap saja ada yang tidak mengamini terhadap hasil dari kajian yang dilakukan oleh para orientalis dengan mengambil Islam sebagai objek kajian. Sebut saja misalnya, Edward W. Said, dalam karya monumentalnya ‘orientalism’, Said memulai dengan dua epigrafi dari dua tokoh terkenal yaitu, Karl Marx dan Benjamin Disraeli. Marx menulis dalam *The Eighteenth of Louis Bonaparte* “They cannot represent themselves; they must be represented (Mereka tidak bisa merepresentasikan akan diri sendiri; mereka harus direpresentasikan)”. Sedang Benjamin Disraeli menulis dalam novelnya *Tancred* “The East is a career”.¹⁸

Dengan demikian, Edward W. Said beranggapan bahwa kaum orientalis diawali dengan persepsi yang negatif dalam mengkaji Islam. Persepsi yang negatif ini, lanjut Edward W. Said, telah menghasilkan konklusi yang bias dan sarat akan kepentingan politis. Islam dalam amatan para orientalis menurutnya sebagai penyebab akan terbentuknya mentalitas Timur yang inferior. Sedangkan Barat bermentalkan superior. Timur hanya menjadi objek ekspansi Eropa di dalam mencari pasar, sumber daya alam, dan daerah jajahan (koloni). Orientalisme, yang merupakan sistem ilmu pengetahuan Eropa atau Barat mengenai Timur lantas menjadi sinonim dengan dominasi Eropa atas dunia Timur.¹⁹ Dengan kata lain, kajian yang dilakukan oleh para orientalis hanya untuk mempermudah dalam menyokong proses kolonisasi di dunia Timur.

¹⁸ Said, *Orientalism*.,12

¹⁹ Ibid.,197.

Kajian tentang ketimuran (*orient*) termasuk tentang Islam, yang dilakukan oleh orang Barat telah bermula sejak beberapa abad yang lalu. Namun gerakan pengkajian ketimuran ini diberi nama orientalisme baru di abad ke 18.²⁰ Gerakan yang berkembang lama ini, acapkali terasosiasikan sebagai bentuk negatif. Alasan ini cukup beralasan, karena gerakan orientalisme merepresentasikan ideologis dan intelektual Barat sebagai anak kandung imprialisme terhadap dunia Timur (*orient*).²¹ Citra dan posisi orientalisme yang kelihatannya memang sulit mengelak dari anggapan kenyataan seperti itu, menurut pandangan Komaruddin Hidayat, telah menimbulkan stigma di kalangan dunia Islam sehingga apapun yang dikatakan sarjana Barat tentang Islam lantas dicurigai.²²

Orientalisme sebagai disiplin ilmiah yang sadar mulai muncul pada abad ke 18 sebagai salah satu aliran pemikiran Pencerahan (*Enlightenment thought*).²³ Lembaga pertama orientalisme adalah *Ecole des Langues Orientales Vivantes*, yang didirikan di Perancis (1795). Produk utamanya adalah *Description de l’Egypte* yang berjumlah 23 jilid, yang menghadirkan

²⁰ Edmund Burke, “Orientalism” dalam Jonh L. Eposito (ed), *The Oxford Encyclopedia of The Modern Islamic World*, (New York : Oxford University Press, 1995), 267.

²¹ Ideologis dan intelektual yang berselimut dalam orientalisme adalah suatu system representasi yang dirangkai oleh keseluruhan perangkat kekuatan yang berusaha membawa Timur ke dalam keilmuan Barat, kesadaran Barat, dan kemudian ke imperium Barat. Superioritas Barat atas Dunia Timur Islam telah menempatkan diri pada posisi sebagai “penghukum” yang paling berhak untuk meneropong, menganalisa dan menilai kemudian menampilkan. Karena bagi kaum orientalis Dunia Timur tidak bisa tampil sendiri, melainkan harus ditampilkan. Dari sini muncullah fantasi Dunia Timur Islam yang telah ditimurkan oleh kepentingan Barat. Lihat Mustafa Maufur, *Orientalisme Serbuan Ideologi dan Intelektual*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1995), 18-9.

²² Komaruddin Hidayat, “Oksidentalime: Dekonstruksi Terhadap Barat” dalam Hassan Hanafi, *Oksidentalisme: Sikap Kita Terhadap Tradisi Barat*, terj. M. Nadjib Buchari (Jakarta: Paramadina, 2000), xv.

²³ Edmund Burke, “Orientalism” dalam Jonh L. Eposito (ed), *The Oxford Encyclopedia of The Modern Islamic World*, (New York : Oxford University Press, 1995), 267.

upaya sistematis pertama untuk menginventarisasi warisan sejarah, budaya, dan ilmiah dari negara-negara Islam. Selanjutnya, gerakan orientalisme di Prancis mulai mengambil bentuk karakteristik ilmiahnya di tangan Silvestre de Sacy (meninggal 1838). Ia sangat berjasa dalam menjadikan Paris sebagai pusat untuk mengkaji bahasa dan budaya Arab yang dituju oleh para siswa dan cendekiawan dari berbagai penjuru Eropa.²⁴ Atas dasar ini, Paret mengatakan bahwa orientalisme telah berbentuk disiplin ilmu mandiri pada abad ke 19.²⁵

Pada paruh awal abad 19, para orientalisme mulai mendirikan lembaga kajian ilmiah untuk mengkaji segala aspek ke-Timur-an di beberapa negara Eropa dan Amerika. Lembaga tersebut kali didirikan di Paris tahun 1822 M. Kemudian lembaga serupa didirikan di Inggris Raya dan Irlandia pada tahun 1823 M. Setelah itu, berdiri pula lembaga kajian ilmiah Timur-Amerika pada tahun 1842 M. Terakhir berdiri juga lembaga kajian ilmiah Timur-Jerman di Jerman pada tahun 1845 M.

Para orientalis telah mengadakan Muktamar Internasional untuk pertama kalinya secara massif di Paris pada tahun 1873-M. guna mengkoordinasikan kegiatan orientalisme mereka. Setelah itu disusun dengan konferensi-konferensi serupa lebih dari 30 kali.²⁶

Pada abad ke 20, orientalisme mencapai puncak kekuasaan dan pengaruh. Pendirian *School of Oriental and African Studies* pada 1917 di Inggris dan pendirian lembaga-lembaga orientalisme lain, mengawali fase baru

²⁴ Ibid., 267.

²⁵ Mahmud Hamdi Zaqqūq, *al-Istishraq wa al-Khalfiyyah al-Fikriyyah li al-Sira' al-Hadari*, (Kairo: Dar al-Manar, 1989), 47-8.

²⁶ Ibid., 50-2.

orientalisme dasar. Pada saat itu, berawal dari Perancis mulai terdapat pergeseran paradigma tentang studi Islam dari bentuk filologi kepada ilmu social yang menekankan pengamatan fenomena sosial secara teliti-- dan mencapai puncaknya pasca Perang Dunia ke 2. Kajian orientalisme pada masa ini mulai mejamak studi kawasan (*area studies*: khususnya kawasan ke-Timuran, seperti Timur Tengah, Asia Timur, Asia Selatan, Asia Tenggara dan Afrika) dan pertumbuhan ilmu sosial yang dinamis mempercepat perubahan orientalisme sebagai topik akademis.²⁷

Pada masa kini kejayaan orientalisme menurut Qadri Azizi, mulai pindah dari Eropa ke Amerika (AS)²⁸ yang sebenarnya bukan hanya menyangkut masalah kajian Islam, tetapi juga masalah-masalah Dunia Ketiga. Bagi Amerika, lanjut Qadri Azizi, Perang Dunia ke 2 telah mengisyaratkan dan menyakinkan untuk mengambil langkah dalam hal latihan keahlian mengenai keterampilan dan pengetahuan mengenai bahasa dan kebudayaan lainnya.²⁹

C. Ruang Lingkup Kajian Orientalisme

Kajian Islam yang dilakukan orientalis sebagaimana dikemukakan atau diungkapkan oleh Richard C. Martin mempunyai akar disiplin tradisional yang meliputi pelbagai hal, di antaranya adalah; (1) metode ilmu-ilmu yang masuk dalam kategori humaniora tradisional (*traditional humanities*) seperti disiplin filsafat, filologi, kritik sastra, ilmu bahasa dan sejarah. (2) menggunakan

²⁷ Edmund Burke, "Orientalism", 268.

²⁸ Ahmad Qadri Azizi, *Islam dan Permasalahan Sosial; Mencari Jalan Keluar*, (Yogyakarta: LkiS, 2000), 166.

²⁹ Ibid., 166.

metode disiplin teologi (*theological disciplines*), studi al-kitab, dan sejarah.gereja (3) menggunakan pendekatan dan metode ilmu-ilmu sosial, khususnya antropologi, ilmu bahasa dan psikologi. (4) memetakan studi kawasan utamanya studi ketimuran (*formerly oriental studies*).³⁰ Hampir serupa Thoha Hamim menyebutkan, secara sederhana dimensi keilmuan orientalis yang digarapnya adalah tentang masalah-masalah ketimuran, mulai bahasa, sastra, sejarah antropologi, sosiologi, psikologi, sampai agama dengan menggunakan paradigma Eurcentrisme, sehingga menghasilkan kongklusi yang distortif tentang obyek kajian yang dimaksud.³¹

Dengan kemampuan keilmuan seperti di atas, apa yang dilakukan oleh orientalisme membawa pada suatu bentuk objektifitas. Namun, menurut Edward W Said, orientalisme tidak terletak dalam suatu ruang hampa budaya, akan tetapi merupakan kenyataan politik dan budaya.³² Barat, seperti yang dijelaskan oleh Said, harus bertanggung jawab membentuk persepsi yang keliru tentang dunia yang ingin mereka jelaskan.

Bahkan, lebih dari itu, merupakan suatu kenyataan bahwa para orientalis senantiasa menyajikan karya tulisnya yang didasarkan pada tujuan tertentu. Secara garis besar tujuan itu terbagi tiga yaitu : (1) Untuk kepentingan penjajahan (2) Untuk kepentingan agama mereka (3) Untuk kepentingan ilmu pengetahuan.

³⁰ Richard C. Martin, "Islam and Religious Studies: An Introductory Essay" dalam Richard C. Martin (ed) *Approaches Islam in Religious Studies*, (Tucson: The University of Arizona Press 1985), 2.

³¹ Thoha Hamim, *Islam & NU dibawa Tekanan Problematik kontemporer: Dialektika Kehidupan Politik, Agama, Pendidikan dan Sosial Masyarakat Muslim*, (Surabaya: Diantama, 2004), 267-8.

³² Edward W. Said, *Orientalisme*, 16.

Untuk kepentingan penjajahan jelas tergambar dari penelitian-penelitian yang serius yang dilakukan para orientalis. Dalam kasus Indonesia, Snouck Hurgronje begitu jelas. Nama ini oleh pemerintah Belanda diberi kepercayaan untuk mengkaji Islam sedalam-dalamnya sehingga sempat menetap di Makkah bertahun-tahun. Namun tujuan pengkajiannya tidak lain kecuali untuk melemahkan perlawanan umat Islam terhadap Belanda serta mengobrak-abrik pertahanan Persatuan dan pertahanan kaum Muslim dengan politik belah bambunya.³³

Sedangkan untuk kepentingan agama juga menjadi jelas karena semua penjajah yang menguasai negara-negara Muslim adalah berlatar belakang agama Kristen. Sekalipun ada teori bahwa para kolonialis tidak berambisi mengkristenkan penduduk, namun setidaknya para penginjil telah menemukan momentumnya untuk membonceng pihak kolonialis untuk menyebarkan Kristen ke tengah penduduk.

Menurut Azyumardi Azra kecenderungan mereka tidak ingin disebut orientalis muncul setelah kritik tajam Edward W. Said dalam bukunya *Orientalisme*³⁴. Dalam buku ini Said mengungkapkan secara tajam bias intelektual Barat terhadap dunia Timur (*orient*) umumnya, dan Islam serta dunia Muslim khususnya. Dengan tegas dia mengemukakan gugatan bahwa Barat bertanggung jawab membentuk persepsi yang keliru tentang dunia yang ingin mereka jelaskan.

³³ Untuk melihat lebih jelas peran Hurgronje. Lihat Hamid Algadri, Snouck Hurgronje, *Politik Belanda terhadap Islam dan Ketrunan Belanda*, (Jakarta: Penerbit Sinar Harapan, 1984).

³⁴ Azyumardi Azra, *Historiografi Islam Kontemporer: Wacana Aktual dan Aktor Sejarah*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), 187.

Memang terdapat perbedaan antara keduanya. Orientalis lebih kental nuansa politis dan tendensi kecurigaannya terhadap Islam. Islamis lebih bersahabat. Kajiannya lebih bersifat ilmiah, daripada penyelidikan demi kepentingan imperialisme. Nama-nama Islamis yang produktif saat ini adalah John L. Esposito, Karen Armstrong, Martin Lings, Annemarie Schimmel, John O. Voll, Ira M. Lapidus, Marshal GS Hodgson, Leonard Binder dan Charles Kurtzman. Di antara mereka ada yang kemudian masuk Islam seperti Annemarie Schimmel.

Esposito amat produktif menulis kajian Islam. Kajiannya berusaha mengungkapkan fakta seobyektif mungkin, nyaris tanpa komentar yang miring. Kecenderungan mencari kelemahan-kelemahan Islam dan umatnya seperti yang dilakukan para orientalis tampaknya tidak menonjol. Bahkan kekayaan data dan fakta menjadi ciri mereka dalam mengkaji Islam. Marshal Hodgson misalnya menguraikan peradaban Islam dalam sejarah dalam sudut pandang integral dan sistemik. Lapidus juga menawarkan horison baru peradaban Islam lewat analisis-analisisnya yang multi-aspek.

Untuk kepentingan ilmu pengetahuan; memang para orientalis berasal dari para intelek dan sarjana yang serius mengkaji masalah-masalah ketimuran. Hampir di tiap universitas di Amerika selalu ada pusat-pusat kajian ketimuran seperti pusat kajian Timur Tengah, Asia Tenggara, Asia Tengah dan Asia Selatan.

Tujuan yang ketiga dapat menghasilkan kesimpulan yang netral atau fair tentang Islam sekalipun demi kenetralan ilmu mereka juga dapat memberi

kesimpulan yang kurang fair tentang Islam. Namun tujuan pertama dan kedua sudah pasti akan menghasikan penilaian yang miring, bias dan tidak fair tentang Islam demi kepentingan kolonial dan ekspansi agama mereka.

Namun terlepas dari semua hal di atas, yang dimaksud benih-benih oksidentalisme di sini adalah respons yang alamiah tatkala intelektual dunia Timur juga melakukan kajian-kajian tentang peradaban Barat -sebagaimana orang Barat melakukannya terhadap Timur- dengan segenap kelebihan dan kekurangannya.

Selain menunjukkan semangat keterbukaan dan ilmiah untuk memahami orang lain, yang mereka lakukan juga menunjukkan bahwa dialog antar-peradaban dan antar-kebudayaan mungkin dilaksanakan dengan cara-cara yang beradab dan ilmiah.

Kalau merujuk ke masa tersebut, maka yang akan tampak adalah bahwa kecenderungan hitam putih ala Saidisme (merujuk ke Edward W. Said) dan Sibaisme (merujuk ke Mustafā Sibai) dalam memandang orientalisme, kini sudah tidak banyak gunanya lagi. Sebab, sebagai konsekuensinya, kita akan dipaksa untuk mengabaikan banyak kajian dan temuan berharga dari kalangan orientalis (lama maupun baru) yang ikut menyumbangkan proses pengayaan khazanah kebudayaan kita, paling tidak dari segi literatur dan pemikiran.

D. Orientalisme dan Islam; Antara Kritik dan Pujian

Minat bangsa Eropa untuk mengetahui Islam sangatlah tinggi. Apalagi Hal ini ditandai dengan dibukanya beberapa perguruan tinggi yang di

dalamnya mempelajari tentang bahasa Arab, sebut saja misalnya, Inggris dengan *Cambridge University* yang menawarkan studi bahasa Arab mulai tahun 1632 dan *Oxford University* tahun 1636. Dengan dibukanya perguruan tinggi ini bukan tanpa alasan, hal ini dimaksudkan (Kajian Islam dan bahasa Arab) atau diperlukan untuk kepentingan para misionaris yang melakukan kegiatan misinya di negara-negara Muslim pada saat itu. Dengan didasari oleh misi sebagai seorang misionaris, tentunya pemahaman akan Islam dipahaminya sangat subyektif dan distorsif. Pemahaman ini dilatari oleh motivasi untuk mempermudah dalam melakukan misinya sebagai seorang misionaris.

Perbincangan mengenai Orientalisme kemudian menjadi semakin ramai diperbincangkan terutama ketika Edward W. Said, seorang Kristen Palestina dan aktivis PLO di Amerika, menulis buku berjudul *Orientalisme*. Dalam buku ini, Said memaparkan secara panjang lebar hakikat Orientalisme itu, yang baginya secara keseluruhan tidak lebih dari alat penjajah bangsa-bangsa Barat atas bangsa-bangsa Timur khususnya Timur-Islam.

Menurut W. Montgomery Watt, citra Barat mengenai Islam yang telah mengalami distorsi pada Abad Pertengahan ini mengambil bentuk dalam butir-butir berikut ini: Pertama, agama Islam adalah agama kepalsuan dan penyimpangan yang disengaja atas kebenaran. Kedua, agama Islam adalah agama kekerasan dan (disebarkan dengan) pedang. Ketiga, agama Islam

adalah agama yang mementingkan kenikmatan diri sendiri (*self-indulgence*), dan yang terakhir, Nabi Muhammad adalah Nabi yang anti-Kristus.³⁵

Sungguhpun demikian, Meskipun citra negatif dan pemahaman yang distorsif akan Islam menjadi paradigma *mainstream* dalam pandangan orientalis, tentu hal yang demikian ini (citra negatif dan pemahaman yang distorsif akan Islam) tidak merepresentasikan pandangan orientalis secara keseluruhan. Bahkan pada Abad ke 17 sejumlah penulis telah mulai menanggalkan praduga dan ciri polemis yang terjadi pada intelektual abad Pertengahan tentang pemahaman akan Islam dan kaum Muslim, misalnya adalah, Richard Simon (1638-1712) seorang Katolik Prancis. Ia mengapresiasi pelbagai karya intelektual Muslim dan merasa kagum akan Islam dan kaum Muslim.³⁶ Tradisi ini (dari objektivitas menuju kekaguman) berlanjut pada generasi selanjutnya, sebut saja misalnya, George Sale³⁷ (1697-1736) dan

³⁵ W. Montgomery Watt, *The Influence of Islam on Medieval Europe* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1972), 73-77.

³⁶ Ihsan Ali Fauzi "Orientalisme di Mata Orientalis; Maxim Rodinson tentang Citra dan Studi Barat atas Islam", *Jurnal Ulumul Qur'an*, Volume III, Nomor 2 (1992), 12.

³⁷ George Sale adalah seorang orientalis Inggris yang terkenal sebagai penerjemah Al-Qur'an kedalam bahasa Inggris. Ia dilahirkan di London kira-kira pada tahun 1697, dan meninggal di Jalan Surrey gang Strand, London pada tahun 1736. Ayahnya, Samuel Sale, adalah seorang pedagang di London. Pada tahun 1720, Sale menempuh pendidikannya di Institut Inner Tem. Institut ini juga melindungi kelompok kajian yang mengembangkan pengetahuan Kristen (*Society for Promoting Christian Knowledge*), dan pada tahun tanggal 30 Agustus 1726, kelompok tersebut menunjukkannya sebagai korektor bagi terjemahan bahasa Arab dari Perjanjian Baru. George Sale adalah seorang orientalis yang fasih/mahir bahasa Arab dan Ibrani. Dua tahun sebelum meninggal, yaitu pada tahun 1734, George Sale berhasil menerjemahkan Al-Qur'an dengan judul *The Koran Commonly Called Alcoran of Mohammed*. Karya terjemahan ini sangat terkenal dengan kejelasan dan ketelitiannya. Meskipun seorang orientalis dan penganut agama Masehi yang taat, sikapnya terhadap Islam lebih netral dibanding para orientalis yang lain yang menunjukkan sikap permusuhan terhadap Islam. Contoh dari netralitasnya adalah George Sale tidak mengingkari akan kenabian Muhammad saw. Ia juga banyak melakukan pembelaan terhadap Islam dari serangan-serangan para misionaris yang terlanjur benci terhadap Islam. Lihat. Abdurrahman Badawi, *Ensiklopedi Tokoh Orientalis*, ter. Amroeni Drajat (Yogyakarta: LKiS, 2003), 353-354. Menurut W Montgomery Watt, dengan diterjemahkannya Al-Qur'an ke dalam bahasa Inggris oleh George Sale telah membuat perasaan yang kuat dikalangan Eropa akan

Simon Ockley, seorang maha guru di Oxford, yang dalam karyanya 'History of Saracens' (1708-1718) justru memuji-muji Timur Islam di atas Barat.³⁸

Meskipun dalam gugusan sejarah telah menunjukkan kepada kita akan adanya kritik-otokritik terhadap pandangan sesama orientalis, namun dalam kenyataannya, tetap saja ada yang tidak mengamini terhadap hasil dari kajian yang dilakukan oleh para orientalis dengan mengambil Islam sebagai objek kajian. Sebut saja misalnya, Edward W. Said, dalam karya monumentalnya 'orientalism', Edward W. Said memulai dengan dua epigراف dari dua tokoh terkenal yaitu, Karl Marx dan Benjamin Disraeli. Karl Marx menulis dalam *The Eighteenth of Louis Bonaparte* "They cannot represent themselves; they must be represented (Mereka tidak bisa merepresentasikan akan diri sendiri; mereka harus direpresentasikan)". Sedang Benjamin Disraeli menulis dalam novelnya *Tancred* "The East is a career".³⁹

Dengan demikian, Edward W. Said beranggapan bahwa kaum orientalis diawali dengan persepsi yang negatif dalam mengkaji Islam. Persepsi yang negatif ini, lanjut Said, telah menghasilkan konklusi yang bias dan sarat akan kepentingan politis. Islam dalam amatan para orientalis menurutnya sebagai penyebab akan terbentuknya mentalitas Timur yang inferior. Sedangkan Barat bermentalkan superior. Timur hanya menjadi objek ekspansi Eropa di dalam mencari pasar, sumber daya alam, dan daerah jajahan (koloni). Orientalisme,

kebenaran Islam, lebih lanjut ia menjelaskan bahwa karya terjemahan George Sale sangat bernilai dan masih tetap dicetak ulang. Lih. W. Montgomery Watt "Studi Islam oleh Para orientalis", ter. Alef Theria Wasem, Jurnal, al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies (tt), 36-37.

³⁸ Ihsan Ali Fauzi, Orientalisme di Mata Orientalis.,12.

³⁹ Said, *Orientalism* .,12

yang merupakan sistem ilmu pengetahuan Eropa atau Barat mengenai Timur lantas menjadi sinonim dengan dominasi Eropa atas dunia Timur.⁴⁰ Dengan kata lain, kajian yang dilakukan oleh para orientalis hanya untuk mempermudah dalam menyokong proses kolonialisasi di dunia Timur.

Bukan hanya Said yang getol mengkritik terhadap cara kerja orientalis, karena kerja orientalis yang bias dan selalu berkelindan dengan kepentingan politik dalam memuluskan proses kolonialisasi. A.L. Tibawi dan Anwar Abdel-Malek juga tidak kalah kerasnya dengan Said dalam mengkritik kerja orientalis. Keduanya, beranggapan penelitian kaum orientalis seringkali berawal dari kegiatan pesanan kaum kolonialis, baik pada masa imperialisme pra-modern maupun modern.⁴¹

L Tibawi atau lengkapnya ‘Abdul Latif Tibawi, menaruh perhatiannya kepada pemikiran dan cara-cara yang dipakai oleh orientalis dalam memahami Islam, termasuk kelemahan-kelemahan mereka. Sedangkan beberapa kritiknya dapat diilustrasikan sebagai berikut, tulisan-tulisan para orientalis terdahulu sangat menyakitkan hati umat Islam, karena tulisan-tulisan mereka merupakan hasil studi yang didasari oleh semangat kebencian, rasa kedengkian yang dituangkan dengan gaya polemik yang kejam, serta

⁴⁰ Ibid.,197.

⁴¹ Said, *Orientalism* .,298. Adapun yang dimaksud adalah Raphael Patai dan Andre Servier. Keduanya, menurut Hisham Sharabi, memandang bahwa penaklukan Barat ke Dunia Islam bisa berhasil dengan baik, berkat dukungan akademik kaum orientalis. Kaum kolonialis Barat dapat memiliki pengetahuan yang sangat mendalam tentang seluk beluk komunitas Muslim, mulai dari sejarah, agama sampai psikologi, dari hasil penelitian para orientalis. Untuk lebih lengkapnya lihat analisa Thoha Hamim dalam “Menimbang Kejujuran Akademik Kaum Orientalis dalam Kajian Keislaman”, *Islam & NU di bawah Tekanan Problematika Kontemporer, Dialektika Kehidupan Politik, Agama, Pendidikan dan Sosial Masyarakat Muslim* (Surabaya: Diantama, 2004), 283-284.

keterangan-keterangan yang palsu akan akidah Islam, Nabi Muhammad dan sahabat Nabi.

Pendidikan kaum orientalis, orang-orang Kristen dan Yahudi pada umumnya bercorak Injili, teologik dan linguistik, jarang yang berdasarkan pada penelaahan sejarah atau menggunakan metode sejarah yang ilmiah. Studi komparatif yang dilakukan lebih mengarah pada satu motivasi untuk membawa pemahaman atau merubah pandangan kaum Muslim untuk semakin dekat dengan agama Kristen.

Lebih lanjut A. L Tibawi menjelaskan, bahwa pandangan para orientalis masih berada dalam gugusan penyimpangan dan pembalikan fakta terhadap sejarah Islam, dalam hal ini juga dilakukan oleh pseudo-orientalis. Dengan kata lain, dominasi kolonial Barat maupun gerakan-gerakan Missionaris merupakan dua komponen, bak dua mata sisi uang yang tak bisa dipisahkan satu sama lain. ada dua asumsi yang biasa berlaku dalam iklim kolonial, pertama, pemerintah kolonial beserta gerakan Missionarisnya berupaya ununtuk “menina-bobokan” kehidupan atau aktivitas intelektual di negara jajahan (dalam hal ini negara-negara Muslim Arab). Kedua, kolonial Barat hendak menguasai mereka (negara-negara Muslim Arab) secara kultural, dengan pelbagai temuan akan kajian yang mereka lakukan. Dengan demikian negara-negara muslim Arab berada dalam posisi yang tidak menguntungkan,

baik secara psikologis maupun intelektual yang disebabkan oleh dominasi politik, agresi ekonomi dan hegemoni intelektual Barat.⁴²

Begitu juga halnya kritik yang dilakukan oleh Hamid Alghar, baginya, bagaimanapun kerasnya upaya orientalis untuk bersikap objektif dalam memahami Islam mereka tidak akan sampai pada pemahaman seperti apa yang dipahami seorang Muslim. Karena seorang orientalis memahami Islam hanya dengan indra dan pikirannya, sedangkan seorang Muslim menangkap makna Islam menggunakan segenap pikiran, perasaan dan hatinya. yang harus disadari dalam studi-studi orientalis mengenai Islam adalah bahwa seluruh klaim mereka atas objektivitas, metode akademis, sikap tidak berat sebelah dan sebagainya pada dasarnya adalah palsu. Ketidakmungkinan akan objektivitas dan validitas pemahaman orientalis dalam pandangan Hamid Alghar juga didasari oleh adanya beberapa dogma yang dipegang teguh dan mempengaruhi perspektif orientalis dalam memandang Islam. Inilah yang akhirnya menimbulkan ketidakjujuran dan skandal intelektual di kalangan orientalis. Oleh karena itu, bagi Alghar, maka perlu adanya pengujian ilmiah yang serius terhadap kemampuan akademik para orientalis, terutama mereka yang memiliki berbagai bidang keahlian. Dalam hal ini Alghar menyetengahkan seorang tokoh yaitu A.J Arberry.⁴³ Namun, tuduhan yang diketengahkan oleh Alghar ini, seperti yang dijelaskan oleh Thoha Hamim tanpa bukti yang memadai. Oleh karena itu, bagi Thoha Hamim, meragukan

⁴² A.L. Tibawi, *Arabic and Islamic themes: Historica, Educationa, and Literary studies* (London: Luzac, 1976), 108.

⁴³ Untuk selengkapnya Lihat. Hamid Alghar, "The Problems of Orientalism," *Islamic Literature*, vol. 17 (1971), 96-97.

keahlian seorang akademisi bisa berubah menjadi sebuah tuduhan, jika tidak didukung oleh bukti-bukti yang autentik. Lebih lanjut Thoha Hamim menjelaskan, bahwasanya tuduhan Alghar terhadap Arberry memang tidak mudah secara argumentatif dibuktikan, mengingat pembahasan yang disampaikan oleh Alghar hanya sebuah artikel pendek.⁴⁴

Berbeda dengan para pengkritik di atas, adalah pendapat Mahmud Hamdi Zaquq, baginya, para orientalis Eropa juga telah memberikan andil yang cukup besar dalam menjaga dan melapangkan jalan bagi para peneliti yang hendak mengkaji khazanah keilmuan Islam. Hal ini ditandai adanya lembaga-lembaga maupun institusi-institusi di bawah naungan berbagai universitas yang berkonsentrasi dalam kajian khazanah keilmuan Islam. Dalam konteks ini, Zaquq, memberikan salah satu contoh yang menunjukkan betapa besar pengabdian kaum orientalis terhadap khazanah keilmuan Islam. Ia adalah Carl Brockelmann,⁴⁵ ia menghabiskan waktu lima puluh tahun hanya untuk menyusun ensiklopedia besar berjudul *Geschichte des Arabischen*

⁴⁴ Untuk selengkapnya, baca Thoha Hamim, “Menimbang Kejujuran Kaum Orientalis dalam Kajian Keislaman”, dalam *Islam & NU di bawah Tekanan Problematika Kontemporer, Dialektika Kehidupan Politik, Agama, Pendidikan dan Sosial Masyarakat Muslim* (Surabaya: Diantama, 2004), 288-289.

⁴⁵ Carl Brockelmann dilahirkan pada tanggal 17 September 1868, dari seorang ayah yang berprofesi sebagai saudagar dan seorang ibu yang gandrung akan kehidupan spiritual. Ketertarikannya akan bahasa-bahasa Timur dimulai semenjak ia menempuh pendidikan menengahnya di Rostock. Tak heran kemudian ia mahir dalam berbagai bahasa, Arab, Suryani dan aram dikuasainya. Purna dari sekolah menengah ia melanjutkan studinya di Universitas Rostock, di Universitas ini Brockelmann belajar akan filologi klasik Yunani dan Latin, serta sejarah. Untuk risalah Doktoralnya ia meneliti tentang korelasi antara kitab *al-Kāmil fī at-Tārikh*-nya Ibn al-Atsir dengan Kitab *Akhbār ar-Rusul wa al-Mulūk*-nya ath-Thabārī. Pada gugusan tahun 1888-1889 bersama Noldeke membaca bagian pertama dari buku *Dīwān Labīb* yang diterbitkan al-Khalidi di Wina. Di samping itu atas undangan Edward Sachau ia juga meneliti secara kritis atas kitab *Thabaqāt ibnu Sa’ad*. tidak berhenti di sini, Carl Brockelmann juga menyalin ‘Uyun al-Akhbār-nya Ibn Quthaibah. Untuk lebih lengkapnya, lih. Abdurrahman Badawi, *Ensiklopedi Tokoh Orientalis*, ter. Amroeni Drajat (Yogyakarta: LKiS, 2003), 36-47.

Literatur (Tārīkh Adab al-‘Arabī). Ensiklopedia ini memuat seluruh khazanah turāts Arab dari awal tersebarnya Islam hingga masa diterbitkannya buku ini. Maka tidak heran kemudian jika ensiklopedia Carl Brokelmann ini dianggap sebagai karya yang monumental dan menjadi salah satu referensi utama dalam kajian-kajian Arab-Islam.⁴⁶

Senada dengan Zaquq adalah Akbar S. Ahmed. Ia beranggapan bahwa kritik Said dengan *orientalisme*-nya, bagiya terlalu bersifat dismissif, dan bahkan mungkin akan menghancurkan ihwalnya sendiri. Ketegangan dan kemarahan yang ditimbulkan oleh Said dengan mengatakan bahwa Barat bisa mengenal Islam hanya dengan cara yang eksploitatif dan merendahkan agama Islam. Lebih lanjut ia menjelaskan, sudah saatnya bagi kita untuk melampaui argumen Said, yang hanya meninggalkan kita di ujung jalan kecil dengan apa yang hendak dia cela, stereotip, citra yang tak ada substansinya. Karena kajian yang dilakukan oleh para sarjana Barat berada dalam kesarjanaan dalam tradisi tyang tinggi, dan dalam humanitasnya merefleksikan pemahaman yang mampu dimiliki oleh para akademikus yang benar-benar objektif dalam meneliti Islam. Akbar S. Ahmed memberikan beberapa contoh beberapa sarjana kenamaan dalam mengkaji Islam, misalnya, Lois Beck, J.A. Arberry, John L. Esposito, Charris Waddy, William Ctittick, dan lain sebagainya.⁴⁷

Apresiasi yang dilakukan oleh keduanya di atas, semakin menemukan bentuknya dalam kajian Islam yang dilakukan oleh para intelektual-akademik

⁴⁶ Mahmud Hamdi Zaquq, *Reposisi Islam di Era Globalisasi*, "Terj.". Abdullah Hakam (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004), 66-67.

⁴⁷ Akbar S. Ahmed, *Posmodernisme; Bahaya dan Harapan Bagi Islam*, ter. M. Sirozi (Bandung: Mizan, 1994), 187-191.

Barat, atau dengan kata yang lain, realitas ini juga semakin mengkristal dalam pelbagai pendekatan yang dilakukan oleh para intelektual-akademik Barat dalam melakukan kajian tentang Islam.

E. Arah Baru Pendekatan Studi Islam di Barat

Munculnya studi Islam sebagai suatu bentuk dari kajian akademis tidak dapat dipisahkan dari semangat keingintahuan orang Barat akan pelbagai hal dari kehidupan orang Timur, mulai dari soal agama, sosial, ekonomi, politik maupun budaya. Konstruksi kajian ini, meminjam istilah Edward Said, konstruksi kajian ini dikenal dengan istilah orientalisme.

Sebagaimana telah dijelaskan dalam pemaparan di atas, bahwa dinamika kritik internal antar sesama orientalis telah menjadi tradisi yang selalu dijaga untuk mencapai validitas dan objektivitas akan hasil akhir dari kajian yang mereka lakukan. Hal ini bukan dimaksudkan untuk melebih-lebihkan kajian studi Islam yang berkembang di Barat. Menurut Masdar Hilmy dan Akh. Muzakki, dengan mengutip pendapat dari Abdurrahman Mas'ud, ada beberapa faktor yang menunjang mereka dalam melakukan penelitian diantaranya adalah sebagai berikut: Pertama, mereka didukung oleh infrastuktur riset yang lebih baik. Dukungan infrastuktur ini terutama berupa sumber daya finansial dan institusional. Kedua, mereka terkondisi dalam tradisi yang baik dan benar. Tradisi riset yang maksud adalah bertujuan untuk pengembangan teori keilmuan (*theory building*). Ketiga, mereka pada umumnya memiliki kemampuan teoritis dan metodologis yang baik. Hal ini karena dibekali

dengan pengetahuan ilmu-ilmu sosial yang baik pula. Keempat, dalam beberapa kasus, mereka memiliki referensi yang lebih sehingga bisa dijadikan bahan komparasi untuk sebuah kasus yang diteliti. Terakhir, mereka lebih terbuka, untuk tidak menyebut lebih berani, untuk mengambil atau melakukan penelitian hingga sampai pada suatu kesimpulan. Keterbukaan mereka ini karena tidak dibelenggu oleh kendala ideologis dan politis dalam melakukan riset.⁴⁸

Dalam rangka *mapping* pendekatan studi Islam di Barat, konstruksi metodologi merupakan problem tersendiri bagi para pengkaji dari Barat ketika mengkaji (meriset) Islam, baik antara yang sakral maupun profan, atau meminjam istilah Amin Abdullah, yaitu antara dimensi historisitas dengan normativitas belum tersentuh secara maksimal oleh para pengkaji Islam.⁴⁹ Sehingga yang nampak dalam perkemukaan adalah pemahaman yang distorsif akan Islam. Misalnya metode positivistik, metode ini merupakan metode yang dominan dipakai oleh generasi awal para orientalis. Hal ini berangkat dari kekaguman orang-orang Eropa terhadap keunggulan akan metode ini dengan ditandai dari kemajuan ilmu-ilmu alam pada gugusan abad ke tujuh belas dan delapan belas. Kajian Islam hanya diposisikan atau diletakkan sebagai objek yang diukur berdasarkan standar-standar saintisme yang mengedepankan rasio dan empirisme. Konsekuensinya, kajian agama, Islam misalnya, hanya dipahami sebagai benda yang statis dan impersonal. Dengan kata lain,

⁴⁸ Masdar Hilmy dan Akh. Muzakki, *Dinamika Baru Studi Islam* (Surabaya: Arkola, 2005), 31-32.

⁴⁹ Untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif, lihat. Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996).

metodologi ini tidak akan mampu menangkap agama sebagai kenyataan maknawi yang hidup.

Namun demikian, dalam perkembangannya para generasi mutakhir tampaknya sudah menyadari akan kelemahan metode yang dipakai oleh para generasi awal. Para generasi mutakhir ini memposisikan dirinya dengan menampilkan wajah Islam yang lebih bersahabat dan humanis, melainkan terlibat juga terlibat langsung di dalam dinamika Islam sebagai pihak insider. Mereka lebih populis dengan sebutan kalangan orientalis *Revisionist*, misalnya Charles J. Adams, Wilfred Cantwell Smith, Frederick M. Denny, Richard C. Martin, dan masih banyak lagi yang lainnya.⁵⁰

Charles J. Adams misalnya, dalam melakukan penyelidikan terhadap Islam, dia memulainya dengan satu pertanyaan *What is Islam?* (apa itu Islam). Pertanyaan ini sama sulitnya dengan pertanyaan *What is Christianity?* Dan *What is Buddhism?* Untuk menjawabnya, maka diperlukan penelitian yang panjang terhadap agama-agama tersebut. Baginya, betapa sulitnya memberikan definisi yang memadai tentang Islam karena tidak ada jawaban yang universal yang bisa disepakati. Oleh karenanya, Islam sejatinya harus dipahami dari perspektif sejarah yang selalu mengambil perubahan, perkembangan, serta respons masyarakat Muslim yang selalu berubah dalam menatap masa depan dalam memaknai kehidupannya.⁵¹ Sumbangsih Adam

⁵⁰ Masdar Hilmy, *Membaca Agama: Islam sebagai Realitas Terkonstruksi* (Yogyakarta: Impulse, 2009), 63-64.

⁵¹ Untuk lebih lengkapnya, Lih. "Charles J. Adams dan Studi Islam" dalam Tholhatul Choir & Ahwan Fanani (ed), *Islam dalam Pembacaan Kontemporer* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2009), 268-300.

bagi kita adalah dalam melakukan atau mengkaji Islam, ialah rekomendasinya akan pendekatan *normatif* dan pendekatan *deskriptif*.⁵²

Begitu juga halnya dengan Wilfred Cantwell Smith, ia merupakan seorang intelektual-akademis yang memprakarsai berdirinya *The Institute of Islamic Studies, McGill University*, Montreal Kanada. Imbauan merupakan apresiasinya yang sangat besar dalam menentukan pendekatan bagi pihak luar dalam mengkaji Islam. Ia menyatakan bahwa, sebuah studi mengenai pihak lain baru dapat dianggap valid atau memadai jika pihak lain yang dikaji itu mengatakan “ya” atasnya. Oleh karenanya, seorang peneliti sejatinya harus mengenali seorang anggota dari tradisi dalam kata yang lain, mengandung arti bahwa suatu proses penyatuan pemahaman dari tradisi atau agama yang ia teliti. Subjek dari tradisi yang diteliti itu bukan hanya merupakan seorang informan saja, akan tetapi lebih dari itu ia juga merupakan kawan akrab.⁵³

Dengan demikian, pemilihan akan contoh keduanya merupakan sebuah potret dari lanskap pendekatan yang dikembangkan dalam konstruksi metodologi kajian Islam di Barat. Karena bagi umat Islam sendiri para orientalis telah menyisakan kenangan buruk yang sulit dilupakan, yakni ketika para orientalis awal menyipati umat Islam sebagaimana menyipati bangsa-bangsa primitive lain. Terlepas dari objektivitas yang diklaim oleh para orientalis tersebut, orientalisme memang sempat menyudutkan umat Islam

⁵² Yang dimaksud dengan pendekatan normatif adalah pendekatan yang dijiwai oleh motivasi dan tujuan keagamaan, sedangkan pendekatan deskriptif muncul sebagai jawaban terhadap motivasi keingintahuan intelektual dan akademis. Lih. “Charles J. Adams dan Studi Islam” dalam Tholhatul Choir & Ahwan Fanani (ed), *Islam dalam Pembacaan Kontemporer* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2009), 268-300.

⁵³ Abdul Hisyam “Islam dan Dialog Kemanusiaan: Menyimak Metode Studi Agama Wilfred Cantwell Smith”, *Jurnal Ulumul Qur’ān*, Volume III, Nomor 2 (1992), 98-110.

dalam berbagai aspeknya. Dalam melakukan kajian ini mereka, para orientalis, “ditunggangi” muatan-muatan kepentingan, yakni untuk menjaga *status quo* budaya Barat dan untuk membuat opini publik bahwa budaya yang paling unggul adalah budaya Barat.